

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dilansir menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi atau tekanan darah tinggi yakni menjadi penyebab kematian utama di dunia, dengan mayoritas kasus sekitar (90-95%) berupa hipertensi esensial. Data dari WHO pada 2015 memperlihatkan sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengidap hipertensi, atau sekitar 1 dari 3 orang. Angka ini terus meningkat, dan diperkirakan pada 2025 jumlah penderita hipertensi mencapai 1,5 miliar, dengan 9,4 juta kematian per tahun akibat hipertensi beserta komplikasinya (Estiasih, 2014).

Prevalensi Hipertensi di Jawa Tengah menyentuh angka 37,57%. Sedangkan, prevalensi perempuan 40,17% lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 34,83%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah, persentase hipertensi di wilayah perkotaan adalah 38,11%, yang menunjukkan sedikit lebih tinggi daripada perdesaan yang mencapai 37,1% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2021). Pada tahun 2015, prevalensi hipertensi di Kabupaten Tegal ditemukan sebesar 12,6% dari total penduduk, yaitu 354.000 jiwa. Prevalensi hipertensi pada laki-laki (16,1%) lebih tinggi daripada perempuan (9,7%), dengan (Susanto and Wibowo 2022)an jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 57.191 orang dan perempuan sebanyak 34.355 orang (Susanto and Wibowo 2022).

Hipertensi adalah sebuah penyebab utama kematian dan penyakit di Indonesia, sehingga penanganannya menjadi intervensi yang umum di fasilitas kesehatan. Dari pedoman internasional, seseorang dianggap hipertensi jika tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau diastolik  $\geq 90$  mmHg pada pemeriksaan berulang. Tekanan darah sistolik ialah indikator utama dalam diagnosis hipertensi. Penyakit ini biasanya tidak terdeteksi di tahap awal karena gejalanya yang tidak jelas dan belum menyebabkan masalah kesehatan yang signifikan. Hipertensi dikenal sebagai "silent killer" karena minimnya gejala, sehingga penting untuk menjalani pemeriksaan tekanan darah secara rutin untuk deteksi dini (Wahyudi, 2018).

Terapi farmakologi yang diberikan kepada pasien dengan hipertensi bisa berbentuk obat antihipertensi tunggal atau kombinasi. Kesalahan dalam pola makan termasuk mengonsumsi garam atau natrium yang berlebihan, makanan tinggi lemak seperti makanan yang diolah dengan minyak yang berlebih, makanan siap saji, dan makanan yang difrementasikan dapat menyebabkan tekanan darah meningkat. Terapi kombinasi diperlukan apabila hipertensi tunggal belum mampu mengendalikan target tekanan darah yang diinginkan. Obat hipertensi yang direkomendasikan oleh WHO adalah diuretik, beta blocker, calcium channel blocker, ACE inhibitor, angiotensin II reseptor blocker. Interaksi obat terjadi saat sebuah zat mempengaruhi efek obat, dengan meningkatkan, mengurangi, hingga mengakibatkan efek samping yang tidak diharapkan (Afriyanti, 2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Apotek Nulung Farma Kabupaten Tegal”?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obat hipertensi yang digunakan dari golongan *Calcium Channel Blocker* yaitu amlodipine, golongan *Ace Inhibitor* yaitu captopril, golongan *Angiotensin Reseptor Blocker* yaitu candesartan, golongan *Beta Blocker* yaitu bisoprolol, dan golongan Diuretik yaitu spironolakton.
2. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui wawancara dan lembar *checklist*.
3. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.
4. Sampel penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani pengobatan dengan menggunakan obat antihipertensi yang sudah diresepkan oleh dokter, dan pasien yang akan melakukan pengecekan tekanan darah untuk memantau kondisi kesehatannya di Apotek Nulung Farma pada periode bulan Oktober-November 2024.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengidentifikasi pola penggunaan obat antihipertensi terhadap pasien hipertensi di Apotek Nulung Farma.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian besar harapan bisa memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang kefarmasian. Para peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut akan dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber bacaan dan acuan. Penelitian ini akan memberikan informasi teoritis dan klinis tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien yang menderita hipertensi.

### **1.5.2 Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti bisa memanfaatkan ilmu yang diperoleh saat penelitian. Peneliti dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan komunikasi dengan pasien, memahami dampak penggunaan obat, mengenal beragam jenis obat antihipertensi, hingga memperluas pengetahuan peneliti tentang studi penyakit dan penggunaan obat antihipertensi.

#### **2. Bagi Pembaca**

Untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan kesehatan tentang bagaimana penggunaan obat antihipertensi.

#### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Apotek Nulung Farma.

## 1.6 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Pembeda	Amaris (2020)	Khairiyah (2020)	Fadhilah (2025)
1.	Judul	Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kotagede II Bulan November-Desember 2020.	Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit	Gambaran Pola Penggunaan Obat Penurun Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Apotek Nulung Farma
2.	Sampel (subjek) Penelitian	Data rekam medis penggunaan obat antihipertensi yang terdiri dari 184 data rekam medis.	Data rekam medis pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi terdiri dari 60 pasien rawat jalan	Pasien yang memenuhi kriteria inklusi yang akan diperhitungkan dengan rumus <i>Slovin</i> dan didapatkan hasil sebanyak 135 responden.
3.	Variabel penelitian	Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran penggunaan obat antihipertensi.	Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran penggunaan obat antihipertensi	Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran penggunaan obat antihipertensi berdasarkan karakteristik pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
4.	Metode penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional.	Metode rancangan deskriptif kuantitatif.

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Amaris (2020)	Khairiyah (2020)	Fadhilah (2025)
5.	Tempat penelitian	Puskesmas Kotagede II	RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak	Apotek Nulung Farma Kabupaten Tegal
6.	Teknik Sampling	<i>Total Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
7.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan jenis obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah amlodipine 5 mg diresepkan sebanyak 82 kali (40,59%). Golongan obat antihipertensi yang banyak diresepkan adalah CCB (Calcium Channel Blocker) sebesar 159 kali (70,71%) meliputi amlodipine 5 mg, amlodipine 10 mg dan nifedipin. Frekuensi cara penggunaan obat antihipertensi yang paling sering adalah 1 x 1 (satu kali sehari satu minum obat).	Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin yang paling banyak menderita hipertensi adalah perempuan. Obat antihipertensi tunggal yang paling banyak digunakan adalah amlodipine dengan persentase sebesar 50%, obat antihipertensi kombinasi terbanyak adalah kombinasi amlodipine dan candesartan sebesar 58,06%	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa obat antihipertensi sebagai terapi dosis tunggal yang paling sering digunakan adalah golongan CCB obat amlodipine (51%), golongan ACEI obat captopril (16%), golongan ARB obat candesartan (7%), golongan $\beta$ -blocker obat bisoprolol (7%), golongan diuretik obat spironolactone (2%). Pasien dengan terapi kombinasi golongan CCB dan $\beta$ blocker obat amlodipine dan bisoprolol (11%), golongan CCB dan ACEI obat amlodipine + captopril (5%) pasien.